

PENGEMBANGAN PROFESI BERKELANJUTAN: UPAYA PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU

Nazaruddin Ali Basyah¹, Irham Fahmi¹, A. Razak¹

¹Universitas Syiah Kuala

Penulis Korespondensi: Nazaruddin Ali Basyah (nazar@unsyiah.ac.id)

Abstract: This study reviewed the effects of the government's efforts to continue to develop the teaching profession as a strong and equal profession with other professions. The study aims to identify the government has made efforts to improve teacher professionalism, including increasing qualifications and higher educational requirements for teaching staff from the school level to tertiary institutions. This study uses a qualitative method using a descriptive approach and document analysis. The results of this study try to reveal, analyze, and deal with words as the main tool to give meaning to the research data of the teaching profession program. Teachers are professional positions; therefore teachers must be professional. A number of studies have proven that professional teachers are one of the important indicators of quality schools. Thus, the development of the teaching profession needs to be carried out. Teacher professional development is a process to assist teachers in doing their job effectively and efficiently.

Keywords: *program, profession, teacher*

Pendahuluan

Guru dan kompetensi mereka dianggap sangat penting dan berperan dalam memenuhi target pencapaian pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, pelatihan guru dan program pembelajaran sepanjang hayat harus dimasukkan ke dalam prioritas perencanaan pendidikan negara. Kompetensi digambarkan sebagai kombinasi pengetahuan yang kompleks, keterampilan, pemahaman, nilai, sikap, dan keinginan yang mengarah pada tindakan manusia yang efektif dan terwujud dalam



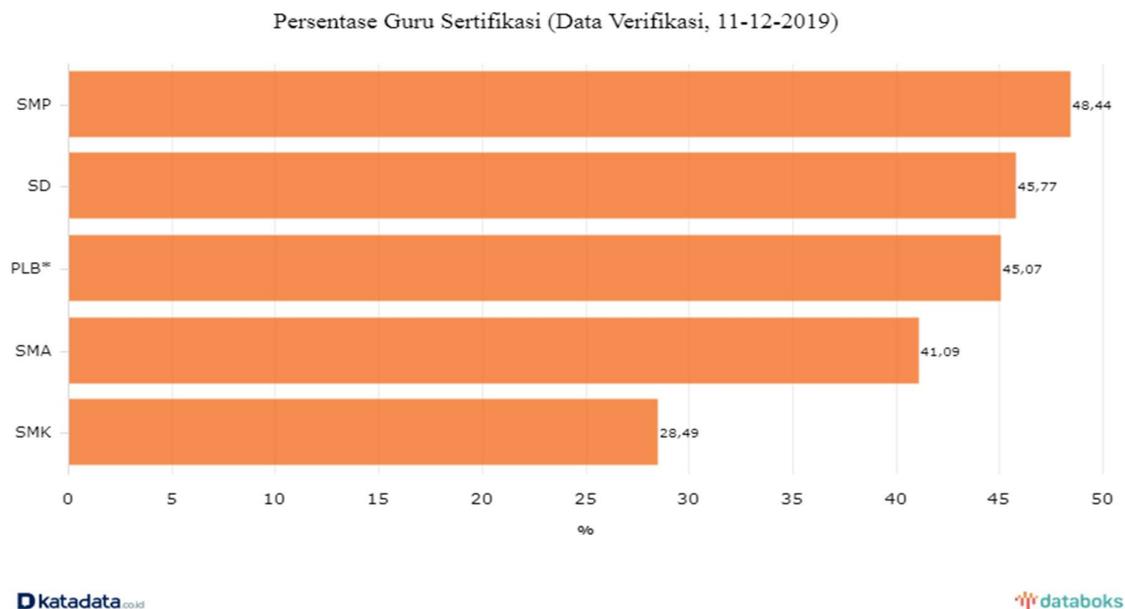


domain tertentu. Kompetensi umum dibagi menjadi tiga kategori yang lebih luas: kompetensi instrumental atau praktis, kompetensi interpersonal, dan kompetensi sistemik.

Dalam bidang pendidikan, kompetensi dapat dibagi menjadi kompetensi umum (universal atau tidak bergantung pada subjek) dan spesifik. Kedua tipe harus dapat dipindahtangankan dan tersedia untuk digunakan dalam berbagai situasi, tidak hanya dalam konteks di mana mereka peroleh. Kompetensi umum terkait dengan komunikasi, kerja tim, kemampuan untuk memperoleh dan mentransfer pengetahuan, dan pembelajaran sepanjang hayat. Baru-baru ini, lima bidang baru kompetensi guru telah diidentifikasi: mengajar dengan menggunakan teknologi pendidikan modern, integrasi anak-anak dengan kebutuhan khusus, bekerja kelompok dengan anak-anak yang memiliki budaya campuran, manajemen sekolah dengan berbagai tugas administratif, dan manajemen konflik. Dalam mempelajari dan mendefinisikan kompetensi guru mata pelajaran individu, menekankan pentingnya pendekatan umum. Kajian ini lebih fokus kepada pengembangan profesional guru, peluang dan tantangan.

Berasaskan pengalaman pengkaji, masalah yang paling utama di dalam proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah menengah yaitu berkaitan dengan metode tradisional yang masih dipraktekkan. Menurut salah seorang guru yang mengajar di sekolah menengah, mereka masih tetap dengan metode ceramah dan juga mereka tidak membuat persiapan seperti rencana pengajaran dan hanya membawa buku teks sebagai persiapan mengajar. Metode tradisional ini menyebabkan pelaksanaan pengajaran mata pelajaran kurang efektif, disamping itu kurangnya keahlian dalam berkomunikasi, sikap negatif pelajar terhadap mata pelajaran dan pencapaian akademik yang tidak memuaskan, (Puji Rahayu & Maisaroh, S. 2008, Sutiyono 2015)





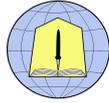
Gambar 1 persentase guru sertifikasi tahun 2019

Sumber : Kemdikbud 2019

Salah satu masalah mendesak pedagogi dan psikologi pendidikan adalah pengembangan profesional guru. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sistem pendidikan kontemporer membutuhkan peningkatan profesional staf pengajar. Selain itu, orang dengan pendidikan pedagogis harus terlibat dalam pengembangan profesional mereka. Inilah sebabnya mengapa perlu mempertimbangkan penekanan pengembangan profesional guru menjadi penting. Borytko (2006) menyatakan dalam mempelajari pengembangan profesional guru, memahami hal tersebut sebagai akibat persediaan profesional guru, pedagogis, keunikan, spiritualitas dan subjektivitas. Dia menekankan bahwa pengembangan profesional guru masa depan dapat dilakukan ketika seseorang bertindak sebagai subjek kegiatan pendidikan di lembaga pendidikan. Pengembangan profesional guru berkaitan dengan budaya inovatif guru, yang dikaitkan dengan peningkatan minat profesional seseorang dalam inovasi. Budaya inovatif seorang guru berkaitan dengan pengembangan kondisi yang diperlukan untuk penggunaan potensi individu seseorang secara efektif (Troesch & Bauer 2017).

Konsep 'budaya inovatif' seorang guru menunjukkan sikap kritis dan kreatif terhadap aktivitas pedagogis, kemampuan untuk bekerja dengan informasi menggunakan teknologi informasi modern dalam praktik pedagogis dan keterbukaan terhadap



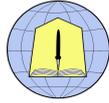


bentuk-bentuk baru, metode pengajaran dan kesiapan untuk menggunakannya. Pembentukan budaya inovatif seorang guru adalah proses meningkatkan kualifikasinya sesuai dengan perkembangan masyarakat informasi. Arus informasi yang terus menerus merupakan salah satu tantangan utama dunia modern, tugas utamanya adalah menerima, menyimpan, mengubah, dan menggunakan informasi. Guru menghadapi masalah yang paling sulit dalam menguasai informasi dan budaya komunikatif, yang merupakan bagian dari budaya inovatif (Mansfield & Thompson 2017, Trust et al . 2017). Dengan demikian, lembaga pendidikan tidak hanya memiliki banyak pilihan sumber informasi tetapi juga sumber daya material, teknis dan sumber daya manusia untuk mengajarkan pedagogi dalam segala usia dan kategori bagaimana bekerja dengan mereka, (Moh. Wahyu Kurniawan a dan Yuli Zarnita b, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini mencoba mengungkapkan, menganalisis, dan menafsirkan dengan kata-kata sebagai alat utama untuk memberi makna pada data penelitian program profesi guru. Penelitian terhadap data dilakukan secara bersama-sama, analisis data bersifat induktif, dimana hasil penelitian dengan menggunakan metode kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Menurut Bogdan, dan Taylor, sebagaimana dikutip Lexi J. Meoleong (1998), metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif akan menggambarkan suatu fenomena sebagaimana adanya. Kajian ini memiliki dua tujuan, yaitu: a) untuk mengetahui perkembangan fasilitas fisik tertentu atau frekuensi munculnya aspek-aspek tertentu dari fenomena sosial; b) untuk menggambarkan secara rinci fenomena sosial tertentu. Analisis kajian kualitatif ini adalah prosedur klasik untuk mereduksi dan menganalisis berbagai macam data tekstual dan berguna untuk menjawab pertanyaan “mengapa”. Siklus Pemodelan menyiratkan elaborasi akhir dari kerangka konseptual yang telah dikuatkan dengan analisis empiris (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014) Dengan demikian dapat memberikan gambaran yang komprehensif dari kajian, dan dapat memeriksa kerangka kerja untuk memverifikasi bahwa kajian ini mewakili data secara akurat dan menceritakan kisah yang menarik tentang analisis dan temuan. Selain itu, kajian ini juga mempertimbangkan analisis yang dihasilkan berdasarkan literatur, yang





seringkali mengharuskan melihat kembali sumber-sumber sebelumnya. Kajian ini adalah kajian yang dapat menunjukkan bahwa kajian kualitatif bukanlah proses linier, melainkan pendekatan berulang untuk memahami informasi yang kaya ini. Data penelitian ini juga diperoleh melalui dokumen-dokumen seperti catatan yang dibuat oleh subjek kajian dan hasil kerja seperti model dan lain sebagainya. Selain itu dokumen dalam bentuk audio seperti video atau diari subjek kajian juga dijadikan sebagai bahan analisis dalam kajian ini.

Hasil dan Pembahasan

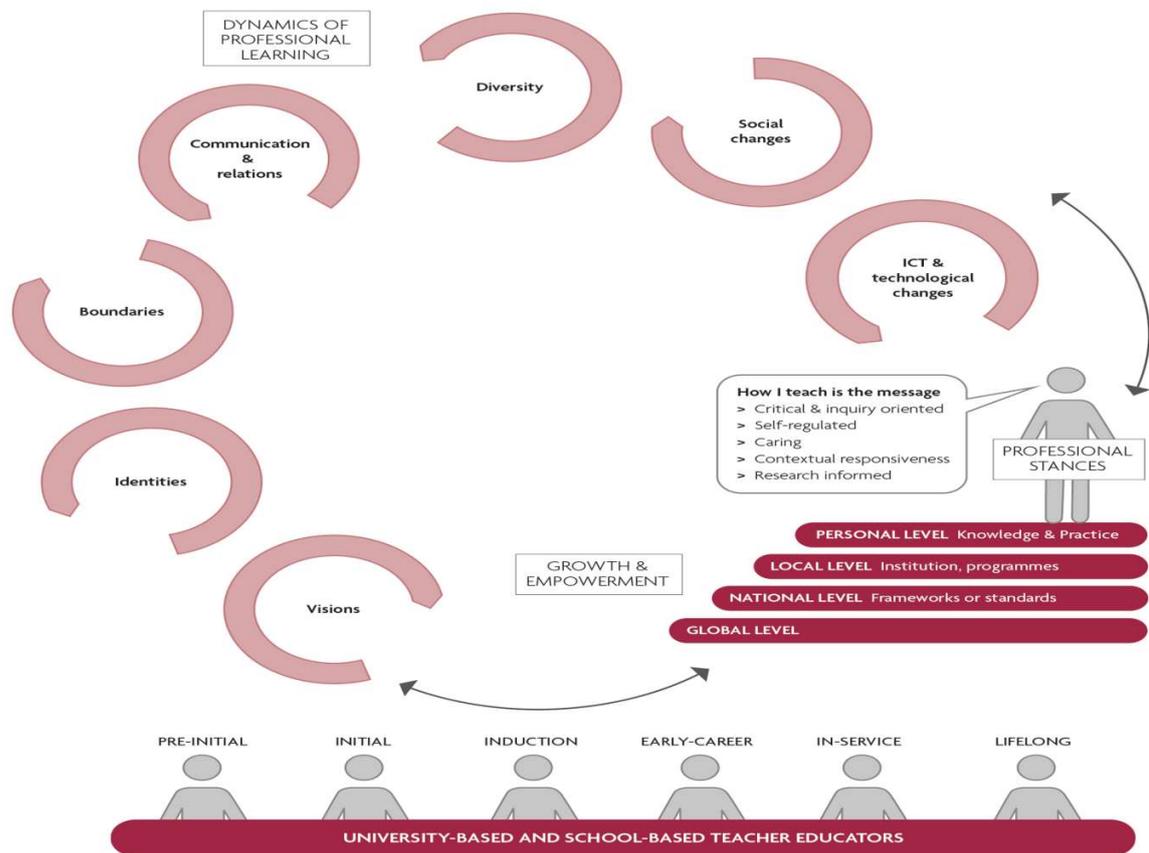
Profesi keguruan adalah satu profesi yang bertanggung jawab terhadap dunia pendidikan, memberikan latihan dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu guru dilatih oleh institusi keguruan tentang bagaimana menyampaikan pengetahuan dan membentuk sikap pelajar supaya cintakan pengetahuan. Tugas utama guru adalah mendidik dan memberikan pengetahuan yang berguna kepada pelajar dalam bidang-bidang tertentu berdasarkan kurikulum yang ditawarkan dan diakui oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan atau pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Ringkasnya tugas utama seseorang guru ialah mengajar dan memberikan pengetahuan (Abd Rahim Abd Rashid 2007). Profesi keguruan ialah profesi yang berasaskan pengetahuan yang berasaskan dan memerlukan seseorang pendidik agar mempunyai pengetahuan yang baik serta komited untuk memperluaskan ilmu pengetahuan yang diajar melalui usaha secara terus menerus. Untuk mempertahankan kredibilitas profesionalisme keguruan. Seseorang guru perlu mengamalkan konsep belajar sepanjang hayat, yaitu semangat untuk terus belajar dalam bidang pendidikan dan juga untuk menguasai pengetahuan yang boleh membantu dan meningkatkan kecemerlangan profesi keguruan, Dekawati, I. 2015).

Mempelajari masalah pengembangan profesional guru (Louws et al. 2017) mengungkapkan bahwa isi dari kegiatan profesional adalah inti dari budaya inovatif dan pengembangan profesional guru, yang menyiratkan penggabungan proses penciptaan; menguasai dan menggunakan inovasi pedagogis dalam praktik mengajar, mendidik dan mengembangkan siswa; dan menciptakan lingkungan yang inovatif dan sistem interaksi dengan lembaga pendidikan lainnya. Perlu dicatat bahwa pengembangan profesional guru adalah prosedur yang rumit - satu set komponen yang saling terkait, saling tergantung dan saling melengkapi yang memastikan tingkat tinggi kesiapan untuk diadopsi, penciptaan dan implementasi berikutnya dari pedagogi inovasi dalam proses kegiatan profesional lebih lanjut (Lunenberg et al. 2017).



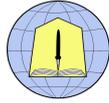


Struktur pengembangan profesional guru mencakup dua komponen kompetensi metodologis dan informasi. Yang pertama adalah budaya metodologis guru, yang merupakan komponen budaya umum, psikologis dan pedagogis yang mengandaikan fokus pada pencarian ilmiah, pengembangan kompetensi metodologis dan refleksi metodologis (Louws et al. 2017) . Budaya metodologis guru adalah kerangka pemikiran khusus berdasarkan pengetahuan norma-norma metodologis dan kemampuan untuk menerapkannya dalam proses menyelesaikan masalah situasi pedagogis, yang diperlukan untuk penerapan inovasi oleh guru dalam praktik profesional. Ini juga didasarkan pada kemampuan untuk menerapkan praktik pedagogis, dengan mengandalkan pada sikap guru. Berikut ini salah satu penggunaan Causal Loop Diagram (CLD) Pengembangan Profesionalisme Guru :



Gambar 2 Causal Loop Diagram (CLD) Pengembangan Profesionalisme Guru





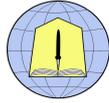
Kompetensi informasi seorang guru mencakup pengetahuan tentang pencapaian sains pedagogis modern, esensi dari kegiatan inovatif guru, penunjukan dan struktur penelitian psikologi dan pedagogis dan organisasi kerja eksperimental dalam kondisi lembaga pendidikan. Kompetensi informasi seorang guru adalah seperangkat informasi pandangan dunia dan sistem pengetahuan, kemampuan untuk menggunakan teknologi dan ketrampilan informasi tradisional dan baru yang menyediakan kegiatan independen yang ditargetkan untuk mengklasifikasikan dan menentukan kegunaan informasi (Rutherford et. al. 2017, Trust et al. 2017). Pada saat yang sama, budaya informasi mempromosikan kegiatan profesional yang sukses dan jaminan sosial dari orang dalam masyarakat informasi yang ditujukan untuk informasi dari kegiatan inovatif guru serta penguatan kebutuhan informasi yaitu, pencarian, pengumpulan, evaluasi, pemrosesan, penyimpanan, transformasi dan transmisi informasi yang efektif.

Namun, secara umum, proses pengembangan budaya informasi guru terkait dengan kemampuan untuk menggunakan peralatan yang cukup. Ada kemungkinan besar dalam menggunakan teknologi informasi baru dalam mengatur kegiatan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan profesional seseorang, seperti basis data eksternal (dokumentasi normatif dan materi pendidikan, metodologi dan ilmiah) dan informasi internal, yang mencakup hasil pendidikan kegiatan dan dukungan personal (Kim et al. 2017), (Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. 2019). Realisasi kualitatif kegiatan pendidikan dalam pengembangan profesional guru didasarkan pada penggunaan multimedia, berbagai perangkat lunak, sumber daya internet dan perluasan peluang untuk realisasi diri dan pendidikan mandiri. Manajemen dokumen elektronik menyederhanakan pemrosesan dokumen dan pelaksanaan perintah lembaga yang lebih tinggi, dan melakukan komunikasi lewat e-mail dan korespondensi dengan guru-guru lainnya. Penciptaan lingkungan pendidikan yang sesuai membutuhkan pengembangan kompetensi pribadi dan guru di bidang teknologi komputer. Kemampuan untuk menggunakan kemampuan teknis dari perangkat lunak komputer, metode bekerja dengan teknologi informasi dan penerapan norma dan aturan penggunaan komputer diperlukan dalam mengembangkan kompetensi informasi guru.

Penutup

Salah satu tahapan paling penting dari pengembangan profesional guru adalah tahap pelatihan profesi. Pengembangan profesional dalam proses pendidikan direpresentasikan sebagai penciptaan diri yang bertujuan untuk kemampuan, peluang, atau transformasi baru (perubahan positif). Persyaratan penting untuk pengembangan profesi guru adalah pengembangan diri profesional dan pribadi





mereka. Guru harus berusaha untuk peningkatan yang konstan, baik untuk kualitas pribadi dan profesional. Kekuatan pendorong profesional di belakang pendidikan mandiri adalah kebutuhan untuk perbaikan diri. Guru menjadi tokoh kunci yang mendengarkan pikiran siswa dan memainkan peran penting dalam kehidupan mereka. Jenis guru apa yang dibutuhkan sekolah modern? Sistem pendidikan telah berubah secara dramatis dalam beberapa tahun terakhir. Sudah menjadi variabel penting guru bekerja di berbagai program, termasuk program penulis; kursus baru untuk sekolah sedang diperkenalkan dan ada berbagai buku teks. Persyaratan untuk guru sangat tinggi hari ini. Di antaranya adalah keterampilan penelitian tindakan kelas dan kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi modern dalam proses pendidikan. Untuk memenuhi semua persyaratan ini, guru harus secara teratur menghadiri program kualifikasi dan mengambil bagian dalam konferensi ilmiah dan praktis, lokakarya dan seminar untuk membahas masalah pendidikan dan bentuk-bentuk baru dalam metode pengajaran yang dilakukan secara individu atau kolaboratif.

Referensi

- Abd. Rahim Abd. Rashim. (2007). *Profesionalisme Keguruan Prospek dan Cabaran*. Kuala Lumpur Dewan Bahasa dan Pustaka
- Borytko, N.M. (2006). Modeling in Psychological and Pedagogical Studies. *The Journal of the Volgograd State Pedagogical University*, issue 1, pp. 11-14. (in Russian). Retrieved from <https://elibrary.ru/item.asp?id=9160054> (Accessed on 10. 07. 2017).
- Davis, C. and Wilcock, E., 2005. Developing, implementing and evaluating case studies in materials science. *Eur. J. Engng Edu.* 30, 59-69.
- Dekawati, I. (2015). Manajemen pengembangan guru. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (2), 203-215. <https://doi.org/10.21831/cp.v0i2.4228>
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan penelitian tindakan kelas. *Abdimas Unwahas*, 4(1), 14-25. <https://doi.org/10.31942/abd.v4i1.2690>
- Mansfield C., Thompson G. (2017). The Value of Collaborative Rounds for Teacher Professional Learning in Australia. *Professional Development in Education*, issue 43 (4), pp. 666-684.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moh. Wahyu Kurniawan a dan Yuli Zarnita b, (2020). Pembelajaran daring dalam pendidikan profesi guru: Dampak dan kendala yang dihadapi. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*





- Louws, M. L., van Veen, K., Meirink, J. A., & van Driel, J. H. (2017). Teachers' professional learning goals in relation to teaching experience. *European journal of teacher education*, 40(4), 487-504.
- Lunenberg, M., Murray, J., Smith, K., & Vanderlinde, R. (2017). Collaborative teacher educator professional development in Europe: different voices, one goal. *Professional Development in Education*, 43(4), 556-572.
- Rutherford T., Long J.J., Farkas G. (2017). Teacher Value for Professional Development, SelfEfficacy, and Student Outcomes Within a Digital Mathematics Intervention. *Contemporary Educational Psychology*, issue 51, pp. 22-36.
- Puji Rahayu; Maisaroh, S. (2008). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 287.
- Troesch L.M., Bauer C.E. (2017). Second Career Teachers: Job Satisfaction, Job Stress, and the Role of Self-Efficacy. *Teaching and Teacher Education*, issue 67, pp. 389-398.
- Trust T., Carpenter J.P., Krutka D.G. (2017). Moving Beyond Silos: Professional Learning Networks in Higher Education. *Internet and Higher Education*, issue 35, pp. 1-11.
- Sutiyono. (2013). Penerapan Pendidikan Budi Pekerti Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah: Sebuah Fenomena Dan Realitas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(3), 309- 320. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2753>

